

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Makassar di tahun 1906 telah ditetapkan statusnya sebagai *Gementeljik Resort* atau *Gemeente* oleh J. E. Dambrink yang menjadikan Makassar dibagi menjadi beberapa distrik yakni distrik Wajo, Ujung Tanah, Makassar dan Mariso. Status *Gemeente* kota Makassar yang dikuasai langsung oleh Belanda menjadikannya ke dalam wilayah percobaan, sehingga kondisi kota Makassar pada tahun 1938 dianggap berkembang dan menjadi daerah di luar pulau Jawa yang dapat dikatakan maju berdasarkan infrastruktur dan pemerintahannya (Limbugau, 2013).

Perkembangan infrastruktur pada masa kolonial ditandai dengan dikuasainya benteng Rotterdam oleh pemerintah kolonial Belanda dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan. Bangunan-bangunan yang pada awalnya berbentuk rumah tradisional diganti menjadi bangunan bernuansa Eropa yang menjadikan lingkungan didalam benteng menjadi eksklusif. Perkembangan kota Makassar dengan status *Gemeente* hingga berakhirnya masa pemerintahan Belanda di tahun 1942 kota Makassar berkembang semakin pesat ditandai dengan dibangunnya kantor pelayaran, perdagangan, hotel, bioskop, Bank, gudang, rumah dan pertokoan menjadikan kota Makassar sebagai kota Pelabuhan, kota dagang, Pendidikan dan pusat militer Belanda. (Sumantri, 2004)

Salah satu bangunan kolonial yang masih berdiri hingga saat ini adalah Quonset Hut. Quonset hut merupakan salah satu bangunan militer kolonial. Quonset hut atau yang biasa disebut *Queenshead* adalah bangunan militer pada masa perang dunia pertama dan kedua. Secara umum, fungsi dari bangunan ini adalah sebagai barak, gudang, perkantoran, ruang kelas, dan ruang medis (Asmunandar, 2008). Ada cukup banyak tinggalan bangunan Quonset hut yang tersebar di Indonesia.

Istilah penamaan untuk bangunan Quonset Hut seringkali disebut *Queenshead* ataupun Rumah Kodok. Sejarah pembuatan Quonset Hut dicetuskan dan di desain pertama kali oleh Letnal Col. Peter Norman Nissen. Pada tahun 1916, desakan kebutuhan pondok bagi tantara Inggris mendorong Peter Nissen untuk mendesain prototipe *pondok Nissen* secepat mungkin, sehingga di tahun yang sama sejumlah pondok mulai di produksi menggunakan baja bergelombang. Desain ini akhirnya di patenkan sehingga seringkali disebut sebagai *Nissen Hut* atau pondok Nissen. Setelah Perang Dunia I berakhir, pemakaiannya terhenti dan surplus yang massif membuat pemerintah Inggris menjual beberapa gubuk mereka. Pondok Nissen secara luas digunakan kembali oleh Amerika pada Perang Dunia II dengan mendesain ulang yang saat ini dikenal Quonset Hut atau Pondok Quonset. Quonset Hut yang digunakan permanen biasanya didirikan pada lempengan beton sedangkan Quonset Hut sementara, didirikan langsung di atas tanah untuk persiapan Perang. Quonset

Hut, yang pada awalnya dirancang spesifik untuk kebutuhan darurat militer, mulai diadaptasi secara kreatif untuk memenuhi beragam kebutuhan masyarakat sipil. Karakteristik utamanya yang berupa ruang interior terbuka tanpa penyangga, biaya rendah, dan kemudahan konstruksi menjadikannya kandidat ideal untuk berbagai tipologi fungsi baru. Transformasi ini melahirkan penggunaan yang beragam, mulai dari solusi perumahan terjangkau (*affordable housing*), fasilitas umum bagi masyarakat seperti auditorium hingga ruang komersial yang mencakup unit perkantoran, bengkel, toko, dan bahkan *roadhouse*.

Meskipun didirikan pertama kali di masa Perang Dunia I, namun secara umum Quonset Hut, banyak digunakan pada sekitar tahun 1941 selama terjadinya Perang Dunia II. Penggunaan bangunan Quonset Hut ini kemungkinan disebabkan karena strukturnya yang mudah dirakit dan tidak membutuhkan banyak pekerja dalam membangunnya. Rancangan Quonset Hut sendiri tidak menggunakan tiang penyangga yang dapat menghalangi pandangan. Meskipun bangunan Quonset Hut terlihat sederhana dan tidak memiliki tiang penyangga pada kolomnya, struktur bangunan ini tetap kokoh, ringan dan fungsional. Perancangan bangunan Quonset Hut pada dasarnya menggunakan struktur busur berkelanjutan (*continuous arch structure*) yang menyalurkan beban secara efisien ke pondasi di kedua sisinya (Kuczyński, 2021). Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa Quonset Hut banyak tersebar di Kota Kota Besar di Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan dapat ditemui di Kota Makassar, Maros, dan Parepare (Muhajir, Tata Kota Parepare Periode Kolonial Belanda, 2019). Quonset Hut di Kota Makassar diketahui pertama kali didirikan oleh Belanda pada tahun 1946 (Asmunandar, 2008, p. 117).

Penelitian terkait bangunan Quonset Hut sudah pernah dilakukan oleh Alwisrah (2016), dalam tulisannya yang berjudul *Arsitektur Bangunan Quonset Hut di Kota Makassar* membahas terkait bentuk dan arsitektur Quonset Hut dengan kesimpulan bahwa bangunan Quonset Hut merupakan bangunan kolonial yang dibangun pada fase modern sehingga memiliki gaya arsitektur *Nieuwe Bouwen*. Bangunan Quonset Hut diketahui memiliki arsitektural setengah lingkaran. Selain itu, Asmunandar (2005) dalam tesisnya menyebutkan bentuk dan kondisi Quonset Hut. Dari fakta-fakta yang diketahui tentang Quonset Hut, masih terdapat beberapa hal yang belum terungkap, di antaranya, tipologi, dan faktor penempatan Quonset Hut di suatu lokasi. Padahal kita ketahui bahwa Quonset Hut merupakan sarana militer pada masa lalu, sehingga penempatannya tentu harus strategis di dalam suatu kota. Berdasarkan data awal mengenai persebaran Quonset Hut di Kota Makassar, timbul permasalahan "Apa alasan Pemerintah Belanda dalam penentuan titik-titik lokasi pendirian Quonset Hut?" Guna memecahkan permasalahan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan arkeologi ruang terhadap persebaran tinggalan Quonset Hut di kota Makassar.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa Quonset Hut adalah sarana militer yang harus didirikan pada lokasi-lokasi, maka dengan meneliti konteks keruangan dan faktor-faktor yang mendasari penempatannya, maka dengan demikian kita dapat mengungkapkan faktor pendirian Quonset Hut dan hasil penelitian ini akan berkontribusi pada penambahan data terkait bangunan Quonset Hut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis mengajukan dua pertanyaan penelitian yakni :

1. Bagaimana persebaran bangunan Quonset hut di Kota Makassar?
2. Faktor apa saja yang menjadi dasar penempatan bangunan-bangunan Quonset Hut di kota Makassar?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui persebaran bangunan Quonset Hut di Kota Makassar.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendasari penempatan bangunan-bangunan Quonset Hut di Kota Makassar.

1.3.2 Manfaat

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat mengenai keletakan bangunan Quonset Hut dan melengkapi data arkeologis terkait Quonset Hut yang ada di Kota Makassar. Selain itu, penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi para akademisi lain untuk menambah referensi terkait bangunan-bangunan kolonial yang ada di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Landasan Teori

Produksi ruang (*The Production of Space*) yang ditulis oleh Henri Lefebvre pada tahun 1974 menyatakan bahwa ruang merupakan produk sosial yang secara aktif dibentuk kembali oleh hubungan kekuasaan, ideologi dan proses sosial. Berdasarkan konsep ruang representasional yang dikemukakan oleh Lefebvre bahwa ruang memiliki dimensi simbolis dan ideologis. Dalam konteks kolonial, kawasan seperti Batavia yang digambarkan dalam narasi ruang representasional yang sengaja dirancang untuk menguatkan hierarki sosial kolonial. Ruang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari konsep waktu yang terkait dengan fenomena politik, ekonomi maupun budaya (Ibadi, 2023).

Kawasan kolonial adalah sebuah lanskap yang dapat dimaknai secara hirarki dan eksklusif yang dapat dibuktikan dengan adanya pemisahan etnis dalam penataan ruang kolonial, sebagai contoh kawasan Batavia. Pemisahan berbagai kelompok etnis ditempatkan di kawasan-kawasan spesifik, yang mencerminkan sebuah hirarki social yang telah ditetapkan oleh pemerintah kolonial. Penempatan bangunan-bangunan kolonial sejatinya bukan hanya soal fungsi atau masalah teknis,

sebaliknya penempatan bangunan tersebut adalah sebuah ideologi yang diterapkan oleh pemerintah kolonial untuk memperkuat tatanan sosialnya.

Penggunaan ruang tidak terlepas dari hubungan kehidupan sosial yang ada didalam kawasan. Seringkali penggunaan ruang berdasarkan situasi kehidupan masyarakatnya. Sebagai contoh penggunaan ruang dikawasan Benteng Rotterdam pada masa kolonial berdasarkan kehidupan di sekitar Benteng. Pada awalnya, perkembangan kota terpusat di sekitar kawasan benteng disebabkan Rotterdam merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda pada masa kolonial. Selain itu, mayoritas penduduk yang mendiami kawasan Rotterdam adalah orang-orang Belanda menjadikannya kawasan yang dipandang eksklusif.

1.4.2 Penelitian yang Relevan

Alwisrah (2016) dalam skripsinya yang berjudul "*Arsitektur Bangunan Quonset Hut di Kota Makassar*" menguraikan terkait arsitektur bangunan Quonset hut yang ada di Kota Makassar dengan mengambil 10 sampel bangunan Quonset hut yang mana bangunan tersebut tersebar di 3 kecamatan yang ada di kota Makassar, diantaranya Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Mariso dan Kecamatan Ujung Tanah.

Muhajir dan Muhammad Nur (2019) dalam jurnalnya yang berjudul "Tata Kota Parepare Periode Kolonial Belanda" menyebutkan bahwa setidaknya ada 7 bangunan Quonset hut yang terdapat di Kota Parepare yang tersebar di Kecamatan ujung dan berfungsi sebagai tempat tinggal TNI-AD.

Sersan Tek. Jocelyn L. Rich-Pendracki (2013) dalam jurnalnya yang berjudul "*History in Kadena: Quonset the Hut, Last of its kind*", menguraikan bahwa Quonset Hut memiliki struktur fabrikasi yang ringan dan mudah dirakit. Meskipun demikian, pembangunan Quonset Hut tidak membutuhkan banyak tenaga manusia serta keterampilan khusus, tetapi Quonset Hut memiliki struktur yang tidak mudah roboh dan mampu berbagai macam cuaca ekstrem. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa Quonset Hut cukup menarik karena berkaitan dengan militer di tahun 1945 hingga 1980 yang mana bangunan ini dulunya memiliki banyak fungsi, diantaranya sebagai kapel, rumah sakit, perumahan militer, dan sekolah.

Thifal Sausan Fakhira (2023) dalam skripsinya yang berjudul "*Pola Peletakan Bangunan Gudang Masa Kolonial Batang Arau, Kota Padang, Sumatra Barat*", menguraikan terkait pola peletakan 7 gudang yang ada di Batang Arau serta faktor apa saja yang menjadi landasan ditempatkannya. Penelitian ini menggunakan analisis *overlay* untuk melihat keletakan suatu bangunan dan analisis komparasi untuk membandingkan pola pemukiman yang ada di Batang Arau menggunakan peta dan foto lama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola linear yang yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik dan lingkungan yang dapat dilihat persebarannya mengikuti jalur sungai Batang Arau.

Penelitian yang berjudul "*Pola Keletakan Bangunan Indis di Kota Gorontalo*" menguraikan terkait fungsi, hubungan dan pola keletakan bangunan indis yang ada di Gorontalo. Dengan menggunakan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*) yang menunjukkan pola keletakan bangunan Indis bersifat mengelompok.

(Irfanuddin Wahid Marzuki, 2015 – “Pola Keletakan Bangunan Indis di Kota Gorontalo”).

Selly Veronica dan Rahma Wardani Siregar (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Masa Kolonial Terhadap Struktur Ruang Kawasan (Studi Kasus: Jl. Brigjen Katamso-Jl. Avros-Jl. Karya Jaya-Jl. A.H. Nasution, Medan)*”, menguraikan perbedaan pola pertumbuhan suatu Kawasan antara yang dinaungi oleh pemerintah kolonial dan pemerintah kesultanan. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa perbedaan kebijakan yang diterapkan pada masing-masing Kawasan mempengaruhi pertumbuhan suatu wilayah, dimana bentuk pemukiman yang berada di bawah kebijakan pemerintah kolonial lebih teratur dan terencana sedangkan yang di bawah naungan kesultanan menjadi tidak terencana.

1.5 Sistematika Penulisan

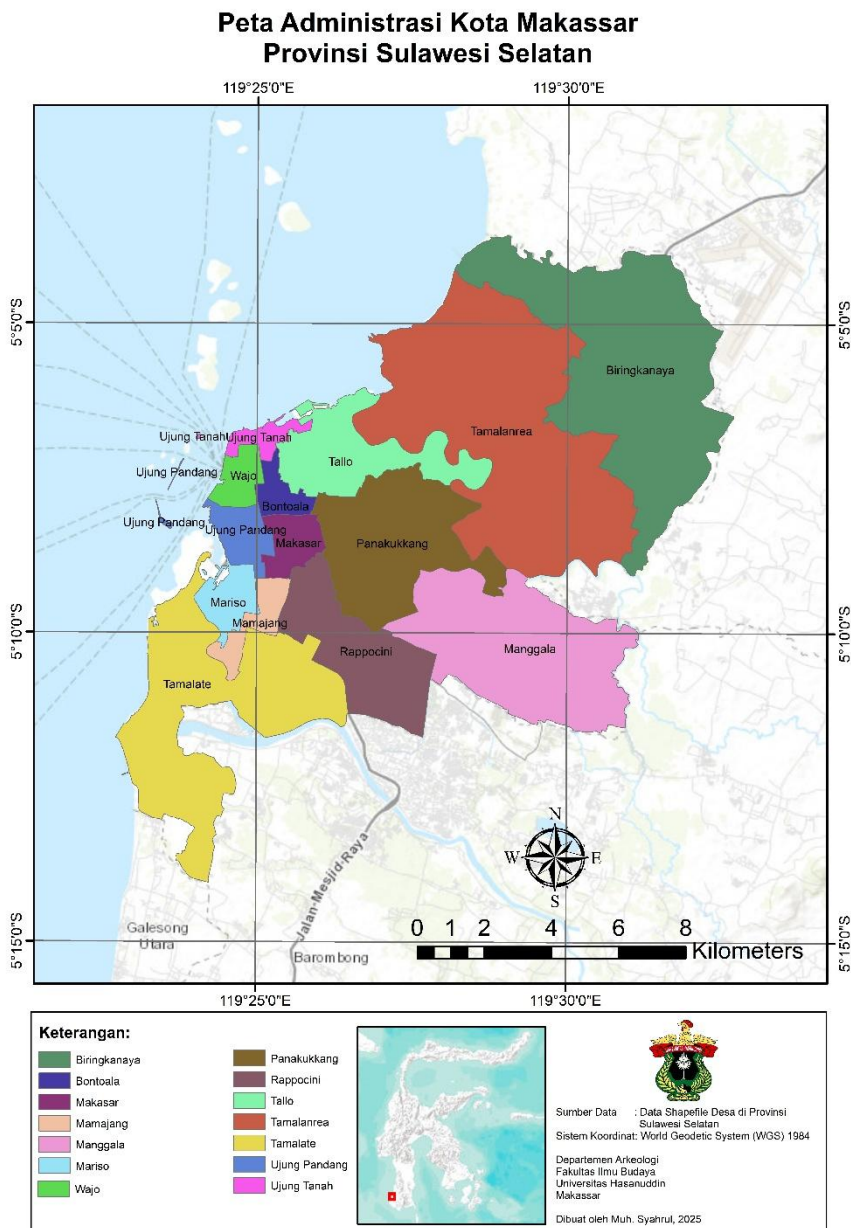
Sistematika penulisan pada skripsi dibutuhkan agar penulisan skripsi dapat ditulis secara sistematis dan terarah. Sistematika penulisan skripsi tersebut diuraikan dalam bentuk bab yang setiap babnya saling terkait dengan bab yang lain. Skripsi ini terdiri dari 4 bab yang diuraikan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, pada bab ini diuraikan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka dan sistematika penulisan.
2. Bab II Metode Penelitian, berisi tentang Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan data, analisis data dan landasan teori. Setelah metode penelitian, pada bab ini juga berisi tentang lokasi penelitian yang akan menjelaskan profil wilayah penelitian yang telah penulis lakukan.
3. Bab III Hasil dan Pembahasan, berisi tentang sejarah singkat kota Makassar, data penelitian yang telah penulis lakukan pada bangunan Quonset Hut serta hasil penelitian dari data-data yang penulis telah kumpulkan.
4. Bab IV Penutup, berisi kesimpulan dari permasalahan dan pertanyaan penelitian yang dilakukan. Selain itu, pada bab ini berisi saran-saran maupun rekomendasi lanjutan terkait objek yang penulis teliti.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Mariso dan Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.



Peta 2.1 Administrasi Kota Makassar
(Sumber : Data Shapefile Desa di Provinsi Sulawesi Selatan, oleh Muh Syahrul)

2.2 Data Penelitian

2.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan Arkeologi Ruang berusaha menjelaskan sebaran dan hubungan keruangan pada aktivitas manusia, baik dalam skala mikro (*micro*) yang menganalisis pola sebaran temuan dalam satu struktur atau bangunan, skala meso (*meso* atau *semi-macro*) yaitu yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak dan fitur dalam suatu situs, sedangkan dalam skala makro (*macro*) yaitu menganalisis hubungan antarsitus dalam skala regional yang lebih luas. (Mundardjito, 1993).

Dalam penelitian ini, penggunaan pendekatan arkeologi ruang dilakukan dengan melihat tata letak dan hubungan antarobjek dalam, hal ini Quonset Hut. Pada skala makro, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis persebaran Quonset Hut di tiap kecamatan di kota Makassar. Penggunaan arkeologi ruang dalam meneliti persebaran bangunan dengan menggunakan analisis pola titik (*point pattern analysis*) yang dapat menunjukkan pusat pemerintahan. Analisis ini, secara historis dapat mengungkap aktivitas manusia melalui pendirian bangunan Quonset Hut.

2.4 Metode Penelitian

2.4.1 Pengumpulan Data

Tahapan ini merupakan tahap mengumpulkan data lapangan secara sistematis dengan tujuan untuk mendapatkan informasi informasi seakurat mungkin. Pengumpulan data dibagi atas dua, yaitu studi Pustaka dan observasi secara langsung (studi lapangan) :

1. Studi Pustaka

Merupakan metode dengan mencari, mengumpulkan serta mempelajari data tertulis yang dikumpulkan terkait objek dan lokasi yang penulis teliti, baik dari segi publikasi arkeologi, sumber sejarah, maupun arsip. Pada tahap ini, data pustaka yang akan dikumpulkan yaitu jurnal penelitian, buku-buku, artikel serta hasil penelitian yang berkaitan dengan objek peneliti. Adapun literatur yang dimaksud mengenai Arkeologi Kolonial khususnya di kota Makassar.

2. Observasi lapangan

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terkait objek arkeologi:

- a) Survey, merupakan pengamatan secara langsung di lapangan dengan tujuan mendapatkan data sedetail mungkin. Adapun data yang diambil adalah deskripsi terkait objek, baik dari segi bangunan, bentuk, hingga deskripsi lingkungan. Selama melakukan pengamatan, penulis juga melakukan dokumentasi dengan merekam pengumpulan data seperti mencatat, mengukur, hingga pemotretan objek terkait.
- b) Pengambilan titik koordinat bangunan dengan menggunakan alat GPS (*Global Positioning System*) sebagai data untuk membuat peta persebaran bangunan Quonset Hut dan bangunan kolonial lainnya.

- c) Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi yang akan dialami oleh setiap penelitian arkeologi dalam mengumpulkan data. Wawancara berguna agar peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dengan informan. Dalam wawancara, ada dua metode yang dapat dilakukan yaitu wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Pada tahapan ini metode yang dilakukan adalah wawancara terbuka agar peneliti lebih leluasa dalam memberikan pertanyaan dan informan lebih leluasa dalam memberikan keterangan terkait objek yang diteliti. Adapun target penulis untuk melakukan wawancara dan yaitu pejabat setempat, masyarakat umum yang tinggal di sekitar situs.

2.5 Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan tahap selanjutnya setelah dilakukan pengumpulan data. Pengolahan data yang akan dilakukan terkait data lapangan yang telah dikumpulkan seperti Studi pustaka, observasi, dan wawancara yang telah didapatkan di lapangan.

- a. Analisis Pola Keletakan, merupakan metode dalam mengkaji bagaimana titik-titik atau objek tersebar di suatu wilayah dengan tujuan memahami pola tersebut terbentuk dan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi penempatan objek.
- b. Analisis Kontekstual, merupakan proses dasar dalam menafsirkan objek tinggalan arkeologis dengan menghubungkan keruangan antara temuan dengan temuan lain di sekitarnya.